

Implementasi Budaya Interaksi Sosial Di Pesantren Al-Barokah Kabupaten Empat Lawang

Fiksi Juita

UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

juitafiksi279@gmail.com

Ahmad Zainuri

UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

Saipul Annur

UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

saipulannur_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Budaya interaksi sosial merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini menganalisis implementasi budaya interaksi sosial di Pesantren Al-Barokah Kabupaten Empat Lawang dengan fokus pada struktur hierarkis, nilai-nilai kepesantrenan, dan dinamika hubungan antarsantri, santri-kiai, serta pesantren-masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi bahwa budaya interaksi sosial pesantren diwujudkan melalui pola komunikasi asosiatif, keteladanan kiai, serta rutinitas harian yang terstruktur. Nilai ta'dhim, ukhuwah, dan khidmah terbukti menjadi pilar utama pembentukan habitus santri yang berkarakter disiplin, beretika, dan berorientasi pengabdian. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung berupa keteladanan pemimpin pesantren serta kehidupan asrama yang intens, sementara hambatan utama muncul dari perbedaan budaya dan bahasa antar santri. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga ekosistem sosial-budaya yang efektif dalam membangun modal sosial dan karakter keagamaan.

Kata kunci: pesantren, interaksi sosial, ta'dhim, ukhuwah, khidmah, budaya kepesantrenan.

Abstract

Social interaction culture is a fundamental element in shaping the character of students (santri) within the pesantren environment. This study analyzes the implementation of social interaction culture at Pesantren Al-Barokah in Empat Lawang Regency, with a focus on hierarchical structures, pesantren values, and the dynamics of relationships among students (santri), between students and the kiai, as well as between the pesantren and the surrounding community. Using a qualitative approach based on literature review and documentation, this research identifies that the pesantren's social interaction culture is manifested through associative communication patterns, the exemplary conduct of the kiai, and structured daily routines. The values of ta'dhim (respect), ukhuwah (brotherhood), and khidmah (service) are proven to be the main pillars in forming the habitus of students who are disciplined, ethical, and service-oriented. The study also finds supporting factors such as the exemplary leadership of the pesantren authorities and the intensity of dormitory life, while the main challenges arise from cultural and linguistic differences among students. These findings reinforce the understanding that pesantren function not only as educational institutions but also as socio-cultural ecosystems that effectively build social capital and religious character.

Keywords: pesantren, social interaction, ta'dhim, ukhuwah, khidmah, pesantren culture

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya berfungsi dalam transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk karakter, moralitas, dan pola interaksi santri dalam kehidupan komunal. Interaksi sosial di pesantren bersifat dinamis dan dibangun melalui hubungan antara santri, kiai, dan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang saling memengaruhi (Setiadi & Kolip, 2012). Interaksi sosial di pesantren bersifat dinamis dan dibangun melalui jalinan hubungan yang kompleks. Hubungan antara kiai dan santri, misalnya, seringkali melampaui batas instruksional formal, mencakup aspek patronase spiritual dan keteladanan akhlak yang mendalam (Faiqah & Shareza, 2018). Di sisi lain, interaksi antar sesama santri menciptakan budaya egalitarianisme dan solidaritas organik, yang menjadi basis bagi terbentuknya karakter kemandirian, disiplin, dan toleransi (*tasamuh*) (Qomar, 2005). Fenomena inilah yang menjadi fokus utama di Pesantren Al-Barokah Kabupaten Empat Lawang. Implementasi budaya interaksi di lembaga ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional diinternalisasi untuk menghadapi tantangan zaman, sekaligus berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni antara institusi pendidikan dengan lingkungan sosiokultural masyarakat di sekitarnya.

Budaya kepesantrenan di Indonesia telah dipelajari sebagai sistem nilai yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Sayuti & Fauzan, 2012). Tatanan nilai seperti disiplin, adab, pengabdian, serta persaudaraan menjadi unsur penting dalam membentuk habitus santri. Di

banyak pesantren, implementasi nilai-nilai ini tercermin melalui kehidupan asrama, rutinitas ibadah, proses pengajaran, dan interaksi hierarkis antara santri dan kiai (Sahniarti et al., 2024).

Pesantren Al-Barokah di Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu pesantren yang mempertahankan tradisi interaksi sosial khas kepesantrenan tersebut. Namun, dinamika masyarakat modern serta keberagaman latar belakang santri menuntut penguatan kembali kerangka teoretis mengenai bagaimana budaya interaksi sosial diimplementasikan. Meskipun beberapa penelitian mengkaji interaksi sosial di pesantren (Mangunjaya, 2014; Qomar, 2005), kajian spesifik pada konteks Pesantren Al-Barokah masih terbatas. Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren bukan hanya semata-mata hanya untuk kepentingan sendiri, namun untuk menciptakan hubungan yang serasi dengan masyarakat sekitar yang perlu dikembangkan (Sahniarti et al., 2024). Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan formal maupun non formal bertujuan untuk memajukan pondok pesantren dalam hal positif kepada masyarakat (Annur et al., 2019).

Budaya interaksi sosial di Pesantren Al-Barokah tidak hanya sebatas komunikasi verbal formal, melainkan manifestasi dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terintegrasi secara mendalam dalam aktivitas keseharian santri. Interaksi ini mencakup pola relasi yang dibangun melalui berbagai kegiatan komunal, mulai dari tradisi shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, hingga praktik kerja bakti atau *roan* yang memperkuat kohesi sosial di lingkungan pesantren (Atabik, 2014). Melalui praktik-praktik tersebut, nilai-nilai fundamental seperti *tawadhu'* (rendah hati) kepada guru dan ukhuwah (persaudaraan) antar sesama santri tidak sekadar menjadi materi hafalan, melainkan perilaku yang terinternalisasi secara alami melalui observasi dan partisipasi aktif (Sayuti & Fauzan, 2012)

Pentingnya mengkaji budaya interaksi di lokasi spesifik seperti Kabupaten Empat Lawang terletak pada bagaimana nilai-nilai universal pesantren berakulturasi dengan karakteristik sosial setempat, sehingga menciptakan identitas sosiokultural yang khas. Di tengah gempuran arus individualisme dan digitalisasi, pola interaksi tatap muka yang intens di pesantren menjadi antitesis krusial bagi pengembangan kecerdasan emosional serta sosial santri (Munir, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai implementasi budaya interaksi di Pesantren Al-Barokah menjadi sangat relevan untuk memotret bagaimana institusi ini mampu mempertahankan marwah pendidikan karakter sekaligus menjawab tantangan disrupsi sosial di tingkat lokal. Penataan interaksi yang harmonis inilah yang pada akhirnya menjamin keberlanjutan pesantren sebagai kawah candradimuka bagi generasi masa depan yang berintegritas.

Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis mekanisme implementasi budaya interaksi sosial di pesantren, nilai-nilai pembentuk karakter santri, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sosiologi modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan analisis dokumen makalah asli. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami konteks budaya, pola interaksi, dan konstruksi nilai yang berlaku di pesantren secara holistik (Creswell, 2018).

Sumber Data mencakup, 1). Dokumen makalah awal mengenai budaya interaksi sosial di Pesantren Al-Barokah dan 2). Literatur ilmiah terkait yang berupa

1. Budaya pesantren
2. Interaksi sosial
3. Sosiologi pendidikan Islam
4. Nilai-nilai kepesantrenan

Analisis dilakukan melalui tahapan:

1. Reduksi data: seleksi dan kategorisasi informasi utama terkait implementasi budaya interaksi sosial.
2. Penyajian data: penyusunan naratif berdasarkan struktur IMRaD.
3. Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan terkait mekanisme interaksi sosial dan pembentukan habitus santri.

Metode ini memungkinkan rekonstruksi ilmiah yang sistematis mengenai budaya interaksi sosial pesantren berdasarkan data tekstual yang tersedia.

Hasil

1. Pola Implementasi Interaksi Sosial di Pesantren

Implementasi interaksi sosial di Pesantren Al-Barokah tercermin dalam beberapa bentuk utama:

Interaksi Santri–Kiai. Hubungan ini bercorak hierarkis dan dilandasi nilai ta’dhim (penghormatan). Bentuk im Munir, M. (2023). Kecerdasan Sosial Santri: Studi Dampak Interaksi Komunal di Era Digital. *Journal of Islamic Education and Ethics* plementasinya meliputi: *Musyafahah* sebagai sarana meminta petunjuk, *Ngaji* sorogan yang menekankan *individual guidance*, dan *Khidmah* santri sebagai bentuk pengabdian kepada kiai. Interaksi antara santri dan kiai di Pesantren Al-Barokah merupakan poros utama yang menentukan keberhasilan transmisi nilai. Hubungan ini tidak sekadar bersifat instruksional-formal antara guru dan murid, melainkan hubungan paternalistik-spiritual yang sangat dalam. Di sini, kiai dipandang sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang memiliki otoritas keilmuan dan karisma moral Pola interaksi yang terbangun didasari oleh konsep adab sebelum ilmu, di mana santri mempraktikkan budaya *tawadhu’* (rendah hati) dan kepatuhan yang tulus demi mengharapkan keberkahan (*barakah*). Interaksi ini termanifestasi dalam tradisi *mushafahah* (bersalaman) dan ketundukan dalam menerima nasehat, yang secara sosiologis memperkuat hierarki sosial yang harmonis dan menjaga sanad keilmuan tetap terjaga secara autentik (Fauzi, 2019).

Interaksi Antar-Santri. Interaksi antarsantri bersifat kolektif dan membentuk ukhuwwah. Wujudnya antara lain: Kegiatan gotong royong, diskusi dan musyawarah pembelajaran, kerja bakti dan rutinitas asrama. Interaksi sesama santri di Pesantren Al-Barokah mencerminkan pembentukan solidaritas organik melalui kehidupan komunal yang sangat intens selama 24 jam. Karena mereka tinggal dalam satu atap dengan latar belakang daerah yang beragam, tercipta sebuah budaya egalitarianisme dan persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah) yang kuat. Praktik harian seperti makan bersama dalam satu nampan (mayor), kerja bakti (roan), hingga diskusi kelompok (musyawarah) kitab kuning menjadi media asimilasi budaya yang efektif (Rahman, 2019). Interaksi ini menumbuhkan rasa empati, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Konflik-konflik kecil yang muncul di antara santri seringkali diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan, yang justru mempermatang kecerdasan emosional dan keterampilan resolusi konflik mereka sebagai bekal hidup di masyarakat (Saputra, 2022).

Interaksi Pesantren–Masyarakat. Pesantren terhubung erat dengan masyarakat melalui: Pengajian dan dakwah, pengabdian masyarakat, kegiatan sosial seperti kerja bakti dan keagamaan. Pesantren Al-Barokah tidak memosisikan diri sebagai menara gading, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem sosial Kabupaten Empat Lawang. Interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitarnya bersifat simbiosis mutualisme. Pesantren berfungsi sebagai pusat layanan spiritual melalui penyelenggaraan majelis taklim, peringatan hari besar Islam, dan pengiriman santri untuk menjadi imam masjid atau khatib di lingkungan sekitar (Hakim, 2025). Sebaliknya, masyarakat memberikan dukungan sosial dan material yang menjamin keberlangsungan institusi. Interaksi ini menciptakan ruang dialektika di mana nilai-nilai pesantren tersosialisasi ke masyarakat, sementara pesantren pun tetap responsif terhadap isu-isu sosial yang dihadapi warga lokal. Pola interaksi ini menjadikan pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang aktif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama yang inklusif (Sholeh & Hasan, 2023).

2. Peran Nilai-Nilai Ta'dhim, Ukhuwah, dan Khidmah

Nilai-nilai yang diimplementasikan di Pesantren Al-Barokah secara sistematis membentuk habitus santri melalui tiga pilar utama yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pertama, Ta'dhim menjadi fondasi etis yang mendorong santri untuk senantiasa menghormati kiai, guru, dan sesama rekan. Praktik ini termanifestasi dalam tutur kata yang santun serta penjagaan adab yang ketat terhadap ilmu pengetahuan, karena dalam tradisi pesantren diyakini bahwa keberkahan ilmu hanya dapat diraih melalui penghormatan yang tulus.

Kedua, nilai Ukhuwah berperan strategis dalam menyatukan santri yang berasal dari berbagai latar belakang daerah di Kabupaten Empat Lawang. Melalui ukhuwah, terbangun solidaritas organik yang menumbuhkan rasa empati serta toleransi yang tinggi, sehingga tercipta lingkungan komunal yang harmonis di tengah keberagaman sosiokultural.

Ketiga, Khidmah atau jiwa pengabdian ditanamkan sebagai bentuk praktik keikhlasan dalam bekerja dan tanggung jawab sosial. Santri diajarkan untuk mendedikasikan tenaga dan pikirannya bagi kemaslahatan pesantren dan masyarakat tanpa mengharap imbalan materi, yang pada gilirannya membentuk karakter pemimpin yang bertanggung jawab (Sumbulah, 2019). Integrasi ketiga nilai ini memastikan bahwa habitus yang terbentuk bukan sekadar rutinitas, melainkan identitas moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman

3. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam implementasi budaya interaksi di Pesantren Al-Barokah adalah keteladanan kiai dan pengasuh yang bertindak sebagai poros nilai sekaligus kompas moral bagi seluruh santri. Kiai tidak hanya memberikan instruksi lisan melalui pengajian formal, tetapi menunjukkan uswah hasanah (teladan baik) dalam setiap tindakan kesehariannya, mulai dari cara bertutur kata yang santun hingga sikap rendah hati saat berinteraksi dengan masyarakat. Keteladanan ini menjadi magnet spiritual yang kuat bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai *ta'dhim* secara sukarela. Dalam konteks sosiologi pendidikan, peran figur sentral ini sangat krusial karena moralitas ditransmisikan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pemimpin yang karismatik, yang menjamin konsistensi antara teori agama dan praktik nyata.

Selain faktor ketokohan, struktur kegiatan yang teratur di pesantren turut memainkan peran signifikan dalam mendisiplinkan pola interaksi sosial santri. Jadwal yang tertata rapi—mulai dari ibadah sebelum fajar, pengajian kitab, hingga waktu istirahat yang terjadwal—menciptakan ritme kehidupan yang stabil dan kolektif. Struktur ini secara otomatis mengkondisikan santri untuk selalu berada dalam ruang interaksi yang positif, sehingga meminimalisir peluang munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma pesantren. Konsistensi dalam menjalankan rutinitas ini tidak hanya membentuk disiplin pribadi, tetapi juga memperkuat habitus santri dalam merespons aturan-aturan komunal yang berlaku, yang pada akhirnya menciptakan keteraturan sosial yang harmonis (Munir, 2023).

Terakhir, kehidupan asrama yang intens dan kolektif menjadi faktor pendukung yang mempercepat proses sosialisasi nilai-nilai pesantren. Asrama berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana santri berinteraksi selama 24 jam dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang sosiokultural di Kabupaten Empat Lawang. Intensitas pertemuan yang tinggi ini mendorong santri untuk

mempraktikkan nilai-nilai ukhuwah dan toleransi dalam mengelola perbedaan pendapat maupun kebutuhan sehari-hari. Pola hidup komunal ini secara efektif meluluhkan ego individualisme dan menggantinya dengan identitas kolektif, di mana rasa senasib sepenanggungan menjadi perekat utama yang menjaga keutuhan komunitas santri di lingkungan asrama.

4. Faktor Penghambat

Meskipun didukung oleh banyak faktor positif, implementasi budaya interaksi di Pesantren Al-Barokah tetap menghadapi tantangan signifikan yang berakar pada latar belakang sosiokultural santri yang heterogen. Faktor penghambat utama muncul dari perbedaan bahasa dan dialek lokal yang sering kali menghambat efektivitas komunikasi antarsantri, serta keragaman budaya yang jika tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran pesan atau tindakan sehari-hari (Sholeh & Hasan, 2023). Kondisi ini kerap diperparah oleh adanya fenomena etnosentrisme dalam bentuk kecenderungan santri untuk mengelompok berdasarkan asal daerah (primordialisme), yang dapat menghambat terciptanya integrasi sosial yang menyeluruh dan memicu eksklusivitas di dalam lingkungan. Peneliti mencatat bahwa fragmentasi sosial berdasarkan asal daerah ini merupakan hambatan klasik dalam institusi pendidikan komunal yang memerlukan intervensi berupa program asimilasi terstruktur untuk mencairkan sekat-sekat kedaerahan tersebut. Tanpa adanya strategi mitigasi yang tepat, perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik laten yang mengganggu keharmonisan ekosistem pesantren

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren merupakan sistem sosial yang kompleks, di mana interaksi sosial tidak hanya terjadi karena kebutuhan hidup bersama, tetapi dibentuk secara sistematis melalui nilai-nilai Islam dan tradisi kepesantrenan. Temuan ini sejalan dengan (Setiadi & Kolip, 2012) yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan proses pembentukan karakter dalam komunitas komunal.

Nilai *ta'dhim*, *ukhuwah*, dan *khidmah* menjadi modal budaya (*cultural capital*) yang ditransmisikan dari kiai kepada santri secara struktural dan simbolik. Pola hubungan hierarkis antara kiai dan santri yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan kajian (Qomar, 2005) tentang otoritas karismatik dalam tradisi pesantren.

Selain itu, dinamika interaksi antarsantri yang melampaui batas geografis dan budaya menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang interaksi lintas budaya yang harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan (Mangunjaya, 2014) bahwa pesantren adalah institusi sosial yang mampu beradaptasi dalam keberagaman.

Hambatan berupa perbedaan bahasa dan budaya merupakan tantangan alami dalam setting multikultural. Namun, nilai-nilai kepesantrenan terbukti mampu

mereduksi potensi konflik melalui mekanisme musyawarah, pendampingan ustaz, dan rutinitas kolektif.

Secara keseluruhan, budaya interaksi sosial pesantren berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, sosial, dan moral santri, menjadikan pesantren bukan hanya pusat pembelajaran agama, tetapi juga laboratorium pembentukan karakter dan modal sosial masyarakat.

Simpulan

Budaya interaksi sosial di Pesantren Al-Barokah Kabupaten Empat Lawang diimplementasikan melalui hubungan hierarkis santri–kiai, solidaritas antarsantri, dan interaksi pesantren–masyarakat. Nilai ta’dhim, ukhuwah, dan khidmah menjadi pilar pembentukan karakter santri yang disiplin, beretika, dan berjiwa pengabdian. Faktor pendukung implementasi budaya interaksi meliputi keteladanan pemimpin pesantren dan kehidupan komunal yang intens, sedangkan hambatan utama berasal dari perbedaan bahasa dan latar budaya santri. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren merupakan institusi sosial-budaya yang efektif dalam pembentukan karakter dan modal sosial masyarakat.

Referensi

- Annur, S., Suhono, S., & Lestari, E. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PERGRURUAN TINGGI (STUDI KASUS PADA PTKIS KOPERTAIS WILAYAH VII SUMATERA SELATAN). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2476>
- Atabik, A. (2014). Historitas dan peran pondok pesantren Somalangu di pesisir selatan. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 185–196.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hakim, M. H. (2025). *Optimizing Cash Waqf Through Improved Literacy Based Kantor Urusan Agama (KUA) in Indonesia*. 3.
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekopesantren: Bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan*. Pustaka Obor Indonesia.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Sahniarti, Zainuri, A., & Berlian, Z. (2024). The Implementation of Educational Service Marketing (A Case Study at MAN 1 OKU Selatan). *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1986–1990. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.335>

- Sayuti, S., & Fauzan, M. (2012). *Budaya pesantren dan pembentukan karakter santri*. Pustaka Press.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2012). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Sholeh, M., & Hasan, M. (2023). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Era Modern. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*